

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak sejak lahir pada dasarnya telah mempunyai kemampuan yang telah terlihat, kemampuan ini bersifat khas artinya tentu tidak sama dengan anak satu dan lainnya. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan sendiri, di mana proses pendidikannya akan mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, kelebihan, dan kekurangan individu berkebutuhan khusus agar kelak pembelajaran dapat membawa hasil perubahan pada anak secara lebih signifikan daripada pembelajaran yang menyamaratakan siswa tanpa memperhatikan kemampuan dan potensi yang ada pada masing-masing individu.

Seperti salah satu aspek kemampuan penting dalam kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang paling erat hubungannya dalam kegiatan manusia. Sebagaimana makhluk sosial yang memerlukan adanya komunikasi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan menyampaikan keinginan.

Pada umumnya, berbicara dilakukan secara lisan atau verbal sehingga lebih mudah dimengerti oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Berbicara berarti proses bertukarnya pesan dari individu ke individu yang lain ataupun kelompok yang bertujuan untuk mengungkapkan keinginan, mengungkapkan perasaan, maupun bertukar informasi.

Kemampuan berbicara pada anak berkebutuhan khusus juga memiliki taraf yang berbeda-beda. Bahkan menurut beberapa penelitian menunjukkan sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam hal berkomunikasi di lingkungan sosial. Masalah komunikasi timbul pada anak berkebutuhan khusus karena banyak faktor.

Penelitian milik Zehra Topal,dkk melaporkan temuan bahwa individu dengan autisme memiliki masalah pada pragmatik yang meliputi kemampuan pada kombinasi kata, penggunaan kata, dan perkembangan yang terlambat pada sintaks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan bahasa serta perbendaharaan kosakata yang dibawah rata-rata individu pada umumnya mengakibatkan masalah berkomunikasi individu dengan ASD di lingkungan sekitarnya.

Salah satu dari karakteristik autisme adalah kemampuan berbicara yang tidak berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan banyak individu autisme yang memiliki keterlambatan bahasa disebabkan keterlambatan perkembangan pada individu tersebut. Pada usia dimana anak-anak mulai belajar bicara, individu dengan autisme tidak menampakkan perkembangan berbahasa mereka. Mereka hanya bisa menirukan kalimat atau bahkan nyanyian tanpa memahami arti dari kata yang mereka ucapkan, hal tersebut sering disebut juga dengan ekolalia. Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan tersebut, maka individu dengan autisme memiliki masalah dalam berbicara serta ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu, kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan berbicara mengalami kesenjangan yang cukup besar pada peserta didik dengan autisme. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang diinginkan dan berkomunikasi dengan cara yang tidak lazim, seperti *tantrum*, memukul orang lain, menunjuk-nunjuk, menyakiti diri sendiri dan perilaku lainnya. Maka dari itu, kemampuan perbendaharaan kata peserta didik dengan autisme perlu diajarkan secara bertahap oleh guru dan orangtua, karena kemampuan ini tidak tumbuh dengan sendirinya pada peserta didik dengan autisme.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, sebagian besar dari siswa dengan autisme yang dijumpai mengalami masalah komunikasi dalam aspek berbicara. Hasil observasi didapatkan gambaran tentang kondisi dan karakteristik pada dua siswa dengan autisme dengan gangguan komunikasi. Subjek pertama berusia tujuh tahun berjenis kelamin perempuan dan subjek kedua berusia delapan tahun dengan jenis kelamin laki-

laki. Kedua subjek mengalami gangguan bahasa dan komunikasi yang ditunjukkan dengan kemampuan bicara yang belum sesuai.

Pada subjek N, siswa sudah mampu untuk berbicara, kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan berbicara sudah ada meski harus dibantu dengan bantuan awalan. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang diinginkan dan berkomunikasi dengan cara yang tidak lazim, seperti *tantrum*, memukul orang lain, menunjuk-nunjuk, menyakiti diri sendiri dan perilaku lainnya.

Pada subjek R, siswa sudah mampu bicara hanya saja belum jelas cara bicaranya hanya diambil dibagian belakang saja. Subjek R masih sulit memahami perasaan pribadi maka dalam pelaksanaan *toilet training* masih dibantu dengan popok. Sedangkan dalam menyampaikan keinginan perlu disampaikan melalui lisan kepada lawan bicaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan subjek memerlukan upaya dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran terutama untuk membantu siswa dalam berbicara secara *verbal*.

Beberapa aspek yang harus dimiliki dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan autisme adalah mengucapkan kata serta membuat kalimat sederhana. Kemampuan berbicara siswa dengan autisme yang akan dievaluasi berdasarkan beberapa komponen yaitu kemampuan memilih kata, artikulasi, dan kelancaran berbicara.

Salah satu masalah siswa dengan autisme mengalami kesulitan dalam berbicara adalah karena masalah stimulasi. Siswa dengan autisme memerlukan bantuan untuk memahami kata-kata yang lawan bicaranya ucapkan, dengan melihat ketertarikan dengan apa yang kita ucapkan. Maka dari itu, diperlukan pengkondisian untuk dapat membuat stimulasi yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan autisme.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti serta perlunya kemampuan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan meningkatkan keterampilan berbicara, maka dibutuhkannya perbaikan dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa dengan autisme sesuai dengan

kebutuhan dan kondisi. Hasil kemampuan berbicara siswa menunjukkan Kurang (D). Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara ini dengan memberikan stimulus melalui media apapun agar siswa dengan autisme tidak bosan dan mampu meningkatkan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan K.D 3.2 dan 4.2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan dapat berbicara untuk mengungkapkan kegiatan merawat diri dengan baik. Hal ini terlihat pada indikator yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran ini. Hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran sangat erat membutuhkan penggunaan media pembelajaran. Pada penelitian ini kedua subjek memiliki ketertarikan pada kartu yang memiliki gambar sehingga kartu gambar dapat menjadi suatu stimulus agar siswa dengan autisme untuk berbicara. Guru kelas sudah menerapkan media bergambar dalam menerangkan macam-macam bangun datar. Subjek ingin bergabung ketika guru menunjukkan media tersebut, tetapi dengan karakteristik serta kondisi yang dimiliki subjek membuatnya cepat bosan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memiliki ketertarikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan autisme yaitu dengan memilih media pembelajaran yang lebih interaktif. Ketika mengajarkan kepada siswa dengan autisme diperlukan media yang menarik dikarenakan kemampuan mengelola informasi pada individu dengan autisme akan lebih cepat jika dibuat dalam bentuk visualisasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilihlah salah satu media yang akan digunakan oleh peneliti. Peneliti memilih media dadu yang diadaptasi kedalam permainan dadu sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan berbicara kedua subjek.

Media dadu merupakan media visual yang menggunakan dadu yang berisi gambar, teks, atau simbol. Penggunaan media ini untuk mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media dadu lebih bersifat konkret dan dapat keterbatasan dari media yang telah digunakan sebelumnya, sehingga siswa dengan autisme dapat lebih termotivasi dan lebih mudah berkonsentrasi. Pada penelitian ini, peneliti memodifikasi

permainan monopoli pada umumnya dengan mengubah gambar menjadi gambar kegiatan yang diharapkan membuat subjek menjadi lebih komunikatif.

Salah satu penelitian telah dilakukan dalam judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Dadu Kura-Kura Pintar Pada Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Mamba’ul Ulum Panjunan Waru Sidoarjo”. Penelitian ini dilakukan oleh Ainur Rochmah dan menyimpulkan bahwa adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara dari pra siklus hingga siklus II, yaitu Pra siklus 68,75%, Siklus I 75%, dan pada siklus II mencapai 87,5%.

Berdasarkan hasil dalam penelitian tersebut maka penggunaan media telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara pada anak normal pra sekolah. Peneliti berpendapat bahwa media ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa dengan autisme.

Maka dari itu, mengingat kemampuan berbicara sangat penting terlebih dalam berkomunikasi untuk mendapatkan keinginannya terutama bagi siswa dengan autisme, penelitian dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan autisme dengan menggunakan media dadu di SDLB Budi Daya Kelas 2 dapat dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan autisme.

B. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berbicara subjek yang Kurang. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa yang Kurang dan ekolalia.
2. Subjek jarang menggunakan bahasa verbal dalam berbicara.
3. Subjek sering menunjukkan perilaku non verbal dalam berkomunikasi yang menyebabkan terganggunya proses belajar di kelas.
4. Ketika pembelajaran guru menggunakan media gambar anggota keluarga dalam merangsang kemampuan berbicara subjek.
5. Penggunaan media yang digunakan belum bervariasi.

C. Fokus Penelitian

Penelitian akan berfokus pada poin (1) dan (4) yaitu media dadu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan membuat kalimat siswa dengan autisme yang Kurang.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana media dadu dapat memperbaiki proses pembelajaran kemampuan berbicara bagi siswa dengan autisme kelas 2 di SDLB Budi Daya.
2. Bagaimana proses peningkatan kemampuan berbicara menggunakan media dadu bagi siswa dengan autisme kelas 2 di SDLB Budi Daya.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan inovasi pembelajaran di dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa tentang meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa dengan autisme melalui penggunaan media dadu.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja.

- a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat dijadikan bahan masukan dalam memperbaiki kualitas guru terutama pada saat mengajar peserta didik dengan autisme dan menambah referensi pembelajaran yang berguna untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bicara verbal peserta didik dengan autisme .

b. Bagi Guru

Guru agar memberikan informasi dan referensi agar dapat mengaplikasikan media dadu pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Media pembelajaran dadu diharapkan dapat membantu peserta didik dengan autisme untuk berbicara dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

